

ANALISIS CAMPUR KODE PADA LAGU *SHADOWS* MILIK JOHNNY'S WEST (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Alzadio Dwindia Vicenza

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alzadiovicenza@mhs.unesa.ac.id

Parastuti, M.Pd., M.Ed

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
parastuti@unesa.ac.id

Abstract

Currently, there are many Japanese songs whose lyrics are mixed with English. This kind of phenomenon is known as code mixing. The purpose of this research is to explain code mixing on Japanese song lyrics. More specific to describe what kinds of code mixing in the lyrics, as well as to explain the factors that caused the code mixing. The method used in this research is descriptive qualitative. The data of this research were obtained from the lyrics of song called shadows by Johnny's West. Based on the song lyrics, the results show that there are 6 data for kinds of code mixing. Which is all outer code mixing. Then there are found 7 forms of code mixing: 2 insertion of elements tangible word, 3 insertion of elements tangible phrase, and 2 insertion of elements tangible clause. The factors that caused the code mixing is informal situation (the casuality), there is no exact word that can be used in that language, and the speaker wants to show their skills in a foreign language.

Keywords: sociolinguistics, code mixing, song lyrics

要旨

現在、歌詞が英語と混ざっている日本語の曲はたくさんある。これはコードミキシングと呼ばれる。この研究の目的は日本の歌のコードミキシングを説明することである。歌詞のなかにどのようなコードミキシングを説明して、そしてコードミキシングを引き起こした要因を説明する。この研究として、社会的要因に対して男性語と女性語の使用である。この研究のデータは、Johnny's West による *shadows* と呼ばれる歌から得られる。歌詞の基づいて、結果はコードミキシングの種類に 6 つのデータがあることを示している。これはすべてアウトコードミキシングである。次に、7 つの形式のコードミキシングがある：単語における要素の挿入は 2 つ、フレーズにおける要素の挿入は 3 つ、条項における要素の挿入は 2 つである。コードミキシングを引き起こした要因は非公式の状況だし、言語には使用できる性格な単語はないし、そして話者は外国語で自分のスキルをみせたいである。

キーワード：社会言語学、コードミキシング、歌の歌詞

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan (*densetsu*) suatu maksud atau makna antara seseorang dengan yang lainnya baik secara lisan juga secara tertulis (Sutedi, 2011:2). Menurut Mustakim (1994:1) pentingnya bahasa mencakup hampir pada setiap bidang kehidupan. Karena segala sesuatu yang dijalani, dialami, dirasakan atau dipikirkan seseorang dapat diutarakan dengan menggunakan bahasa secara tulis maupun secara lisan.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sebuah sarana interaksi manusia yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya bahasa dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Yang mana akan digunakan untuk menyampaikan aspirasi, pemikiran, hasrat dan keinginan kepada lawan bicara atau orang lain.

Perkembangan yang terjadi pada bahasa juga diikuti oleh berkembangnya gaya hidup pada masyarakat. Salah satu disiplin ilmu yang mempelajari fenomena berkembangnya bahasa pada masyarakat adalah sosiolinguistik. Dimana sosiolinguistik ini merupakan ilmu antardisiplin yaitu antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan bidang studi mengenai masyarakat, sedangkan linguistik merupakan bidang studi mengenai bahasa. Dalam perkembangannya saat ini terdapat banyak masyarakat yang tidak hanya menggunakan satu bahasa saja. Banyak masyarakat yang dalam praktiknya sehari-hari menggunakan dua bahasa sekaligus untuk berkomunikasi.

Kegiatan yang menggunakan dua bahasa ini biasa disebut dengan bilingualisme, yang dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan kedwibahasaan. Menurut Chaer (2010:84) secara harfiah pengertian dari kedwibahasaan berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik kedwibahasaan dapat diartikan sebagai peristiwa dimana terdapat penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain (Mackey dalam Chaer, 2010:84). Chaer (2010:84-85) berkata bahwa orang-orang yang terbiasa dan dapat menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan bilingual atau disebut dengan dwibahasawan dalam bahasa Indonesia.

Dengan semakin majunya perkembangan zaman banyak pula masyarakat yang mulai belajar bahasa asing. Dalam praktiknya masyarakat yang termasuk dalam golongan *bilingual* akan

menggunakan kedua bahasa saat berkomunikasi. Sehingga terjadi percampuran antara bahasa ibu dengan bahasa asing tersebut. Kegiatan yang seperti ini memicu terjadinya peristiwa campur kode.

Nababan (1989:32) mengatakan bahwa dalam situasi dimana membutuhkan terjadinya percampuran bahasa, jika seseorang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa yang berbeda, maka situasi bahasanya akan berbeda. Hal semacam inilah yang selanjutnya dapat dikatakan dengan peristiwa campur kode. Thelander (dalam Chaer, 2010:115) menjelaskan bahwa saat terjadi adanya sebuah peristiwa tutur terdiri dari klausa (*hybrid clauses*) dan frase campuran (*hybrid phrases*), dan tiap-tiap dari klausa atau frasa itu tidak lagi mempunyai fungsinya masing-masing maka hal ini disebut dengan campur kode.

Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa yang mengalami peristiwa campur kode, karena memang hal ini dapat terjadi pada semua bahasa yang ada. Saat ini budaya Jepang bisa dikatakan populer hingga ke luar negeri. Salah satu kebudayaan Jepang yang populer dan memiliki banyak penggemar adalah musik. Campur kode tidak hanya terjadi pada saat adanya komunikasi antar penutur bahasa. Bahasa juga memiliki kaitan erat dengan dunia seni, karena lewat seni manusia juga bisa berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satunya adalah musik. Cara berkomunikasi dan berinteraksi lewat musik dapat dilakukan melalui lirik dari sebuah lagu.

Lagu Jepang juga tidak ketinggalan mengalami perkembangan seiring dengan kepopulerannya. Saat ini banyak ditemukan lagu Jepang yang memasukkan bahasa asing ke dalam liriknya. Salah satunya dengan memasukkan penggalan kata bahasa Inggris. Johnny's West merupakan salah satu *boygroup* Jepang yang populer bahkan hingga memiliki penggemar dari luar Jepang. Banyak dari lagu mereka yang mencampurkan bahasa Inggris ke dalam liriknya. Sebagai contoh penggalan lirik lagu milik Johnny's West yang berjudul *shadows* yang memasukkan beberapa kata bahasa Inggris.

I still see your shadows

煙(けむ)の中の Utopia 幻のまま 消え

るの？

(*kemu no naka no utopia maboroshi no
mama kieru no?*)

How can I let go I still see your shadows

この恋を知って僕はもう戻れない
(kono koi wo shitte boku wa mou
moderanai)

Dilihat dari penggalan lirik lagu di atas, kita bisa melihat adanya peristiwa campur kode dimana bahasa ibu dari penutur bercampur dengan bahasa asing. Dalam hal ini ada pada bagian *utopia* yang merupakan campuran bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Lagu ini sendiri bercerita mengenai seseorang yang ditinggal pergi oleh orang yang dicintainya sehingga dia menjadi sangat sedih dan terpukul. Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh tentang fenomena campur kode yang ada pada lagu *shadows*, maka dilakukanlah penelitian dengan judul “Analisis Campur Kode pada Lagu *Shadows* Milik Johnny’s West (Kajian Sociolinguistik)”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja jenis campur kode yang terdapat pada lagu *shadows* milik Johnny’s West? (2) Apa saja penyebab terjadinya campur kode dalam lagu *shadows* milik Johnny’s West?

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis campur kode yang digunakan dalam lagu *shadows* yang dinyanyikan oleh grup bernama Johnny’s West. Juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi menyebabkan terjadinya campur kode pada lagu *shadows*.

Batasan masalah pada penelitian kali ini adalah jenis campur kode, bentuk campur kode berdasarkan wujudnya, dan faktor terjadinya campur kode yang ada pada lirik lagu *shadows* yang dinyanyikan oleh Johnny’s West.

A. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian relevan yang pertama dengan penelitian ini adalah penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Lorenta Mordeka Sari dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode yang Terdapat Dalam Lagu Jepang Berjudul *Four Seasons* Oleh Namie Amuro” (2012). Disini peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif yang diikuti metode penelitian deskriptif. Fokus dari penelitian ini adalah kalimat yang diambil dari teks lagu Jepang dengan judul *Four Seasons* yang dinyanyikan oleh Namie Amuro. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya peristiwa alih kode dan campur kode dalam lirik lagu *Four Seasons* oleh Namie Amuro.

Penelitian yang relevan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Aristo Roberto Panjaitan yang berjudul “Analisis Campur Kode Dalam Lirik Lagu *Kiss The Baby Sky* Karya Tohoshinki” (2018). Pada penelitian ini juga digunakan metode deskriptif, sama seperti penelitian relevan yang pertama. Penelitian ini menghasilkan ditemukannya fenomena campur kode dan terdapat beberapa jenis campur kode pada lirik lagu *Kiss The Baby Sky* karya Tohoshinki.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada analisis yang dilakukan yaitu analisis campur kode serta metode yang digunakan. Letak pembeda dengan penelitian pertama adalah yang menjadi fokus penelitian tidak hanya campur kode melainkan juga alih kode. Hasil yang ingin dicapai penelitian pertama antara lain hanya untuk mencari tahu ada atau tidaknya fenomena campur kode dan alih kode pada lagu. Lirik lagu yang digunakan dengan penelitian relevan yang pertama juga memiliki judul yang berbeda. Sedangkan perbedaan dengan penelitian relevan yang kedua terletak pada judul lagu yang digunakan.

B. SOSIOLINGUISTIK

Chaer (2010:2) mengatakan sociolinguistik adalah interdisipliner antara bidang studi sosiologi dan bidang studi linguistik. Sosiologi adalah bidang keilmuan yang melibatkan penelitian objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan institusi serta proses sosial yang ada pada masyarakat. Sosiologi mengeksplorasi bagaimana suatu masyarakat itu muncul, berjalan dan terus ada. Hal ini dilakukan dengan mengkaji instansi-instansi sosial dan segala persoalan sosial yang muncul di dalam suatu masyarakat, bagaimana cara manusia untuk beradaptasi terhadap lingkungannya, berinteraksi satu sama lain, dan menempatkan diri dalam bagian masyarakatnya masing-masing. Sementara itu linguistik merupakan bidang studi bahasa yang mana menjadikan objek kajian yang dipelajari adalah bahasa. Dilihat melalui penjelasan sebelumnya, sociolinguistik adalah bidang studi interdisipliner yang mempelajari bahasa terkait dengan penggunaan bahasa itu sendiri di dalam masyarakat. Di sisi lain Kridalaksan (2008:273) menyebutkan bahwa sociolinguistik adalah bidang linguistik yang

mempelajari korelasi dan saling interaksi antara perilaku sosial dan perilaku bahasa.

De Saussure (dalam Chaer, 2010:2-3) mengatakan bahwa di awal abad ke-20 bahasa termasuk ke dalam salah satu sistem sosial kemasyarakatan, yang sama dengan sistem sosial lainnya seperti perkawinan, pewarisan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu memicu para ahli yang berada pada bidang bahasa menganggap perlu lebih memperhatikan aspek sosial bahasa. Dikarenakan pada kenyataannya di dalam suatu masyarakat tidak hanya memberi makna terhadap bahasa itu sendiri, namun juga dapat memicu munculnya keragaman bahasa. Keragaman bahasa ini tidak hanya dapat menunjukkan perbedaan sosial yang bisa terjadi dalam sebuah masyarakat, tetapi juga menunjukkan tanda-tanda situasi bahasa dan merepresentasikan tujuan, topik, aturan dan modus dari penggunaan bahasa.

Chaer (2010:5) dalam bukunya berkata ada rumusan yang menyatakan bahwa penelitian sosiolinguistik memiliki tujuh aspek. Ketujuh aspek tersebut adalah (1) identitas sosial dari pembicara, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa komunikasi terjadi, (4) adanya analisis sinkronik dan diakronik yang berasal dari dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh pembicara terhadap perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) ragam dan tingkatan variasi linguistik, (7) penerapan praktis dan penelitian linguistik.

Wijana (2006:5) berkata bahwa dari segi sosiolinguistik, bahasa mengandung berbagai jenis variasi sosial yang tidak dapat diselesaikan dengan hanya mengandalkan kerangka teori struktural saja dan jika berbagai jenis variasi sosial tersebut hanya dikatakan sebagai performansi maka hal ini menjadikannya terlalu naif. Untuk itulah harus ada yang menggambarkan serta menjelaskan hubungan yang terjadi antara faktor-faktor sosial dengan variasi bahasa, yang dilakukan secara implikasional maupun secara situasional. Dan hal ini merupakan tugas dari seseorang sosiolinguis.

Berdasarkan konsep sosiolinguistik, banyak faktor yang mempengaruhi struktur masyarakat yang ada. Yaitu siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan siapa (*with whom*), dimana

(*where*), kapan (*when*), dan untuk apa (*to what end*).

Sosiolinguistik menjadi cabang dari linguistik yang misinya adalah menyampaikan atau memposisikan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat pengguna bahasa, karena dalam hal ini manusia tidak lagi dipandang sebagai individu tetapi sebagai komunitas sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, situasi dan keadaan yang ada di sekitar sangat mempengaruhi segala tindakan yang dilakukan manusia dalam bertutur.

Setiap disiplin ilmu tentu mempunyai kegunaannya masing-masing di dalam kehidupan. Manusia yang merupakan makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesama, bahasa yang merupakan alat komunikasi akan digunakan untuk mengungkapkan maksud dan perasaannya dalam kegiatan bersosialisasi. Sosiolinguistik akan memberi pengetahuan bagaimana cara penggunaan bahasa di dalam kelompok masyarakat.

Pengetahuan dari sosiolinguistik akan menjadi sebuah pedoman untuk kita semua. Sosiolinguistik akan mengarahkan kita bagaimana memilih bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan sesuai dengan siapa kita berbicara dan pada situasi macam apa pada saat kegiatan komunikasi berlangsung.

C. BILINGUALISME

Dalam bahasa Indonesia istilah bilingualisme biasa dikatakan dengan kedwibahasaan. Dari istilah tersebut dapat dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan kedwibahasaan memiliki kaitan adanya penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Pengertian bilingualisme itu sendiri selalu mengalami perkembangan dan memiliki kecenderungan untuk meluas. Bilingualisme digunakan untuk konsepsi yang saling berkaitan tapi tidak sama, yaitu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dalam kegiatan sosial sehari-hari atau terbiasa dengan adanya pemakaian dua bahasa dalam kegiatan komunikasi (Warsiman, 2014:85). Seperti yang dikatakan Nababan (dalam Warsiman, 2014:85) bahwa orang yang memiliki kebiasaan menggunakan dua bahasa sekaligus berinteraksi dengan orang lain disebut dengan bilingualisme

dan kemampuannya dalam penggunaan dua bahasa disebut bilingualitas.

Chaer (2010:85) menyatakan bahwa agar bisa dikatakan memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa tentu saja orang itu bisa menguasai kedua bahasa itu. Bahasa yang pertama adalah bahasa ibu yang merupakan bahasa pertamanya (B1) lalu yang kedua adalah bahasa lainnya yang merupakan bahasa keduanya (B2).

Haugen (dalam Warsiman, 2014:86) berpendapat bahwa mengetahui dua bahasa (*knowledge of two language*) berarti bilingual. Maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa dalam hal yang berkaitan dengan bilingualisme, seorang bilingual tidak diharuskan untuk menguasai secara aktif kedua bahasa tersebut.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan adalah keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menggunakan dua bahasa untuk berinteraksi atau berkomunikasi dan digunakan sesuai dengan situasi tertentu. Yang mana pada penerapannya penutur tidak diharuskan menguasai kedua bahasa tersebut secara aktif.

D. CAMPUR KODE

Kegiatan bilingualisme dapat menimbulkan sebuah fenomena yang disebut dengan campur kode. Suwito (1983:75) menerangkan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana seorang penutur yang memiliki penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih dan melakukan penyisipan unsur-unsur bahasa atau variasi bahasa ke dalam bahasa lain yang mana tidak lagi memiliki fungsinya sendiri.

Pembahasan mengenai campur kode tidak dapat dilepaskan juga dari alih kode. Menurut Chaer (2010:114) setiap bahasa yang digunakan dalam alih kode perlu memiliki otonominya masing-masing. Sebaliknya untuk campur kode hal tersebut tidak berlaku, karena adanya sebuah kode utama atau kode dasar yang berfungsi untuk mempertahankan fungsionalitas dan otonominya. Sehingga menjadikan kode-kode yang lain yang terkait dalam peristiwa tutur hanyalah sebuah fragmen (*pieces*) saja, yang tidak memiliki fungsi dan keotonomiannya sebagai sebuah kode.

Menurut Warsiman (2014:96) campur kode memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1)Memiliki

hubungan timbal balik antara peran dan fungsi kebahasaan. Peran yang dimaksud adalah siapa pengguna dari bahasa tersebut, bagaimana karakteristik dari si pengguna bahasa (sosial, latar belakang, tingkat pendidikan, preferensi agama dan lain sebagainya). Lalu yang dimaksud dengan fungsi bahasa berarti tujuan apa yang ingin ditargetkan oleh penutur dengan tuturan tersebut, 2)Adanya sisipan dari unsur-unsur bahasa dan variasinya yang berasal dari bahasa lain, namun bahasa lain ini tidak lagi memiliki fungsi tersendiri.

Sedangkan menurut Suandi (2014:140) campur kode memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dari alih kode, antara lain adalah a) Tidak ada tuntutan dari lingkungan dan konteks pembicaraan seperti yang biasa terjadi pada alih kode tetapi campur kode bergantung pada pembicaraan, b) Campur kode disebabkan oleh situasi yang santai antara para pembicara dan merupakan sebuah kebiasaan dalam menggunakan bahasa, c) Campur kode biasanya banyak terjadi dan lebih sering terjadi pada situasi yang tidak formal (tidak resmi), d) Campur kode mempunyai ciri dalam rentang di bawah klausa pada tingkatan yang paling tinggi dan kata pada tingkatan yang paling rendah, e) Unsur bahasa yang disisipkan pada peristiwa campur kode tidak lagi memiliki fungsi sintaksis suatu bahasa secara mandiri, tetapi sudah menjadi satu dengan bahasa yang disisipi.

Suwito (1983:76-77) mengatakan bahwa campur kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar adalah peristiwa campur kode yang terjadi disaat adanya pergantian yang menggunakan unsur bahasa asing bercampur dengan bahasa asli dari penutur atau bisa dikatakan berasal dari bahasa asing. Sebagai contoh pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris atau antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang.

b. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan peristiwa dimana penutur melakukan penyisipan unsur-unsur dari bahasa daerahnya ke dalam

bahasa nasional maupun sebaliknya. Sebagai contoh jika penutur memasukkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya.

Warsiman (2014:97-98) mengatakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam berdasarkan unsur kebahasaan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

1. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Kata

Dalam bukunya Kridalaksana (2008:110) menjelaskan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis yang mana dapat berdiri sendiri. Kata disini berhubungan dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis lainnya yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2007:219).

Chaer (1994:162-164) dalam bukunya juga mengatakan bahwa para ahli tata bahasa tradisional biasanya memberi pengertian terhadap sebuah kata didasari oleh arti dan otografinya. Mereka berpendapat bahwa kata adalah satuan dari bahasa yang memiliki suatu pengertian atau kata adalah rangkain dari huruf yang bermakna dan dihipit oleh dua buah spasi. Dalam berbagai buku linguistik Eropa batasan kata yang umum dijumpai oleh kita semua adalah kata merupakan sebuah bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, sedangkan jika ke luar mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam sebuah kalimat. Pertama, bahwa masing-masing kata memiliki susunan fonem yang urutannya tetap serta tidak bisa mengalami perubahan. Kedua, masing-masing kata memiliki kebebasan berpindah tempat di dalam sebuah kalimat, atau kedudukannya dapat diisi atau digantikan oleh kata yang lain, atau juga dapat diberi pemisah menggunakan kata yang lainnya.

2. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Frasa
Kridalaksana (2008:66)
menerangkan bahwa frasa adalah

kombinasi yang tidak prediktif dari dua kata atau lebih, gabungan kata tersebut bisa rapat juga bisa renggang. Chaer (2007:222) menegaskan bahwa jika sesuatu disebut frasa pastilah terdiri lebih dari satu buah kata. Chaer juga (1994:222-223) menyatakan bahwa berdasarkan sejarah studi linguistik istilah frasa banyak digunakan namun memiliki banyak pengertian yang berbeda-beda. Namun disini dijelaskan bahwa istilah frasa digunakan sebagai bagian dari satuan sintaksis yang mana berada satu tingkat di bawah komponen klausa dan berada satu tingkat di atas komponen kata.

Sebuah frasa biasanya digambarkan sebagai sebuah satuan gramatikal yang merupakan penggabungan antara kata yang bersifat nonprediktif atau yang pada umumnya disebut dengan gabungan kata yang memenuhi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat. Dari berbagai definisi yang ada, dapat kita lihat bahwa yang dinamakan frasa harus terdiri dari beberapa kata. Lalu, kalau kata yang dimaksud adalah kata seperti yang digambarkan di atas yang mana merupakan sebuah elemen gramatikal bebas terkecil, artinya unsur-unsur pembentuk frasa harus berupa morfem bebas dan bukan morfem terikat.

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan serta perlu diingat adalah tidak mungkin memindahkan salah satu unsur dari suatu frasa sendirian karena frasa tersebut bersifat memenuhi salah satu fungsi sintaksis, artinya memang harus dipindahkan secara menyeluruh karena merupakan sebuah satu kesatuan.

3. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Baster

Baster merupakan pemakaian dari dua bahasa atau lebih namun hanya sebatas pinjam leksikon.

4. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Pengulangan Kata

Menurut Kridalaksana (2008:112) pengulangan kata dapat terjadi sebagai hasil dari proses reduplikasi. Reduplikasi sendiri merupakan pengulangan bentuk gramatikal. Sedangkan menurut Chaer (1994:182-183), redupliaksi merupakan sebuah proses morfemis dimana bentuk dasarnya mengalami pengulangan secara keseluruhan, sebagian, atau dengan terjadinya perubahan bunyi. Secara umum reduplikasi dibedakan menjadi reduplikasi penuh, seperti kursi-kursi (berasal dari kata dasar kursi), reduplikasi sebagian seperti bebatuan (berasal dari kata dasar batu), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti gerak-gerik (berasal dari kata gerak).

5. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Ungkapan atau Idiom

Kridalaksana (2008:90) menjelaskan bahwa idiom adalah struktur yang muncul dari unsur-unsur yang memilih satu sama lain, dan setiap anggota hanya bermakna jika bersama yang lain.

6. Penyisipan Unsur Dalam Wujud Klausa

Kridalaksana (2008:124) mengatakan klausa merupakan satuan dari gramatikal yang terdiri dari beberapa kata yang memiliki peluang berubah menjadi sebuah kalimat. Bisa dikatakan itu adalah sebuah klausa apabila setidaknya di dalamnya mengandung subjek dan predikat. Sedangkan Chaer (1994:231-232) mengatakan bahwa klausa merupakan tataran yang ada pada sintaksis yang berada di atas tingkatan frasa dan di bawah tingkatan kalimat.

Klausa termasuk bagian dari satuan sintaksis yang berupa kumpulan kata dengan konstruksi prediktif. Hal ini memiliki arti bahwa sintaksis memiliki komponen berupa kata atau frasa yang berperan sebagai predikat, sedangkan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan. Di dalam sebuah konstruksi klausa fungsi predikat

harus selalu ada. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa fungsi subjek diperlukan, tetapi fungsi yang lainnya tidak diperlukan atau tidak harus ada.

Perbedaan klausa dengan kalimat adalah dilihat dari konstruksinya. Sebuah konstruksi dapat dikatakan sebuah kalimat apabila memberikan intonasi final atau intonasi kalimat kepada konstruksi tersebut.

Dari keterangan di atas kesimpulan yang dapat ditarik adalah peluang untuk klausa berubah menjadi kalimat tunggal memang ada. Hal ini dikarenakan di dalam klausa subjek dan predikat yang merupakan fungsi sintaksis wajib. Sebenarnya frasa dan kata juga memiliki peluang untuk berubah menjadi sebuah kalimat jika diberi intonasi final. Tetapi jika klausa akan berubah menjadi kalimat mayor, maka frasa dan kata hanya akan berubah menjadi kalimat minor.

Nababan (1984:32) mengatakan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode antara lain adalah sebagai berikut:

1. Situasi yang Tidak Formal atau Santai

Ketika terjadi sebuah pembicaraan yang berada dalam situasi yang tidak formal biasanya penggunaan bahasa baku jarang sekali terjadi. Dalam situasi seperti ini pembicara maupun lawan bicara akan lebih bebas menggunakan bahasa tanpa adanya rasa khawatir akan melakukan menyalahi aturan berbahasa. Suasana yang seperti menunjukkan bahwa pembicara dan lawan bicara dalam situasi yang santai.

2. Tidak Dapat Menemukan Pengandaian yang Sesuai atau Tepat Dalam Bahasa yang Digunakan

Kegiatan berkomunikasi sehari-hari mulai dari yang bersifat formal maupun informal akan sering dijumpai hambatan dalam memilih atau menggunakan pengandaian yang sesuai dan tepat untuk menyampaikan suatu maksud atau pikiran. Hal ini menyebabkan pembicara harus menggunakan ungkapan lain yang bisa diambil dari bahasa asing.

3. Pembicara Ingin Menunjukkan Kemampuan atau Keahliannya

Di periode yang sudah bertambah modern seperti sekarang ini, agar bisa mengikuti arus perkembangan zaman terdapat tuntutan dimana setiap orang bisa untuk menguasai bahasa asing. Hal ini menyebabkan banyak orang berlomba untuk mempelajari bahasa asing. Peristiwa ini terjadi di berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak sekolah hingga para pegawai kantor. Sehingga ketika mereka sudah menguasai suatu bahasa asing terdapat keinginan untuk menunjukkan dan memperlihatkan kemampuan mereka saat ada kesempatan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang mana dikatakan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005) adalah sebuah prosedur penelitian yang hasilnya adalah data deskriptif. Data deskriptif sendiri adalah data yang berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan yang asalnya dari perilaku orang beserta orang itu sendiri yang telah diamati. Sedangkan menurut Gunawan (2016:82), kualitatif berkaitan dengan sudut pandang kualitas atau makna yang dijelaskan dengan deskripsi. Arikunto (2013:21) mengatakan suatu penelitian kualitatif yang biasa dikatakan dengan kualitatif adalah datanya, selanjutnya data tersebut diwujudkan dalam suatu keadaan atau kata sifat. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah pada suatu subjek atau objek yang hasilnya dijabarkan dalam kalimat atau kata-kata, melakukan analisa, kemudian membuat kesimpulan.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data tertulis yaitu lirik lagu yang berjudul *shadows* milik grup yang bernama Johnny's West. Data yang digunakan adalah kata, frasa, dan klausa yang terdapat unsur campur kode di dalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Membaca lirik lagu *shadows* milik Johnny's West
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam campur kode

3. Mengklasifikasikan data berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode
4. Mengumpulkan data ke dalam tabel data

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data dengan langkah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam campur kode
2. Mendeskripsikan data berdasarkan unsur-unsur bahasa yang terdapat pada campur kode
3. Mendeskripsikan data berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode
4. Membuat pembahasan dengan teknik analisis deskriptif

Dari data yang sudah dianalisis kemudian akan dibuat kesimpulan dari pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu *shadows* diciptakan oleh seorang wanita yang bernama Kanata Okajima, yang merupakan penyanyi dan penulis lagu yang tumbuh besar di Tokyo. Selain menulis lagu, ia juga merupakan seorang produser dan menyanyi. Tapi Kanata Okajima lebih dikenal sebagai seorang penulis lagu yang handal. Karya yang telah ia hasilkan lebih kurang berjumlah 300 lagu. Ia telah banyak bekerjasama dalam menciptakan lagu dengan banyak penyanyi dalam karyanya. Penyanyi yang pernah membawakan karyanya antara lain Namie Amuro, EXILE, E-Girls, dan masih banyak yang lainnya. Banyak juga penyanyi luar negeri yang membawakan karyanya saat ingin merilis lagu atau album dalam bahasa Jepang.

Kali ini Kanata Okajima melakukan kerjasama dengan salah satu *boyband* Jepang yang bernama Johnny's West dalam salah satu album mereka. Grup ini sendiri merupakan sebuah grup yang memiliki tujuh orang anggota, yaitu Shigeoka Daiki, Kiriya Akito, Nakama Junta, Kamiyama Tomohiro, Fujii Ryusei, Hamada Takahiro, dan Kotaki Nozomu. Seluruh anggota dari Johnny's West merupakan kelahiran Jepang dan besar di Jepang. Mereka memulai debutnya sebagai sebuah grup pada tahun 23 April 2014. Lagu *shadows* yang dibawakan oleh Johnny's West ini dirilis pada tanggal 17 Maret 2021 yang merupakan salah satu lagu di dalam album *rainbow*.

Lagu *shadows* menggambarkan keadaan seorang lelaki yang ditinggal pergi oleh sang kekasih hingga merasa sangat sedih. Perasaan sedih itu membuatnya selalu terbayang-bayang dan selalu memikirkan sang kekasih. Bahkan ia sampai merasa tidak hidup karena hal ini.

A. Jenis Campur Kode Pada Lirik Lagu

Berdasarkan jenisnya, peristiwa campur kode dibedakan menjadi dua macam, yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Dari dua macam jenis tersebut dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, pada lirik lagu *shadows* milik Johnny's West ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis Campur Kode

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur Kode	Inner Code-Mixing	Outer Code-Mixing
1.	<i>Naze sa boku kara hanarete iku no don't you tell a lie</i>	<i>Don't you tell a lie</i>	-	√
2.	<i>Kemu no naka no utopia maboroshi no mama kieru no</i>	<i>Utopia</i>	-	√
3.	<i>Munashi dake dakara dare mo inai utopia</i>	<i>Utopia</i>	-	√
4.	<i>Namanurui kuuki tadayou deep sigh</i>	<i>Deep sigh</i>	-	√
5.	<i>Been awake for hours muryouku na red eyes</i>	<i>Been awake for hours, red eyes</i>	-	√
6.	<i>Futashika na sekai kara nigadashita Bonnie & Clyde mitai ni deattanda</i>	<i>Bonnie & Clyde</i>	-	√

Setelah dilakukan pengamatan pada lirik lagu, maka didapatkan data jenis campur kode seperti tabel di atas. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis-jenis campur kode yang ditemukan pada setiap potongan data yang diperoleh:

Data 1.1

Bagian yang berbunyi *naze sa boku kara hanarete iku no* (何故さ僕から離れて行くの) merupakan bahasa Jepang, sedangkan bagian *don't you tell a lie* merupakan bahasa Inggris. Keduanya merupakan klausa yang menjadi satu dan membentuk sebuah kalimat. Sehingga keduanya hanya merupakan serpihan-serpihan bahasa yang tidak mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Peristiwa campur kode terjadi pada saat dua bahasa digunakan secara bersamaan. Dalam hal ini ditandai pada bagian lirik yang menggunakan bahasa Jepang kemudian diikuti oleh lirik yang menggunakan bahasa Inggris. Bahasa ibu dari penutur adalah bahasa Jepang, sehingga penyisipan bahasa Inggris pada lirik masuk pada kategorikan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 1.2

Pada bagian lirik *kemu no naka no utopia maboroshi no mama kieru no?* (煙(けむ)の中の Utopia 幻のまま 消えるの?), ditemukan satu kata bahasa Inggris diantara kalimat berbahasa Jepang. Kata tersebut adalah *utopia*. Ini membuktikan bahwa telah terjadi peristiwa campur kode, yang mana terdapat dua bahasa yang digunakan di waktu yang sama. Jenis campur kode yang terjadi pada lirik bagian ini adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*), karena bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi penutur yang berbahasa Jepang.

Data 1.3

Pada lirik yang berbunyi *munashii dake dakara dare mo inai utopia* (虚しいだけだから誰もいない Utopia) peristiwa campur kode dapat dijumpai dengan adanya kata berbahasa Inggris yaitu *utopia*. Kata berbahasa Inggris merupakan kata dalam bahasa asing yang disisipkan ke dalam bahasa Jepang yang merupakan bahasa ibu dari penutur. Kata bahasa Inggris yang disisipkan merupakan sebuah serpihan yang tidak mengganggu atau mengubah tatanan dari bahasa Jepang. Menjadikan

lirik pada bagian ini disebut dengan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 1.4

Pada bagian ini lirik lagu berbunyi *namanurui kuuki tadayou deep sigh* (生温い空気 漂う *deep sigh*). Terdapat kata *deep sigh* yang merupakan sisipan dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang. Bahasa Inggris yang berperan sebagai bahasa asing menyisip ke dalam bahasa Jepang yang merupakan bahasa asli dari penutur dan keduanya tidak mempunyai fungsinya sendiri-sendiri membuktikan bahwa telah terjadi peristiwa campur kode. Percampuran dua bahasa antara bahasa ibu dari penutur dengan bahasa asing masuk ke dalam kategori campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Data 1.5

Lirik lagu yang berbunyi *been awake for hours muryokuna red eyes* (*been awake for hours* 無力な *red eyes*) merupakan campuran dari bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Bagian yang berbahasa Inggris adalah *been awake for hours* dan *red eyes*, sedangkan bagian yang berbahasa Jepang adalah *muryokuna* (無力な). Kedua bahasa bercampur membentuk satu kesatuan dan digunakan pada saat yang bersamaan. Meskipun digunakan secara bersamaan, keduanya tidak mempunyai fungsinya sendiri-sendiri. Ini menandakan terjadinya peristiwa campur kode. Kemudian jenis campur kode yang terdapat pada lirik lagu bagian ini adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena bahasa asing bercampur dengan bahasa ibu dari penutur.

Data 1.6

Pada bagian lirik lagu yang berbunyi *futashika na sekai kara nigedashita Bonnie & Clyde mitai ni deattanda* (不確かな 世界から逃げ出した *Bonnie & Clyde* みたいに 出逢ったんだ) terdapat fenomena campur kode. Karena adanya sisipan kata berbahasa Inggris yakni *Bonnie & Clyde* ke dalam bahasa Jepang. Dikarenakan adanya sisipan bahasa asing ke bahasa ibu penutur, maka peristiwa campur kode yang terjadi merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Dari analisa yang telah dilakukan, ditemukan enam buah data jenis campur kode yang terjadi pada lagu *shadows* milik Johnny's West.

Seluruh data yang ditemukan pada lagu ini termasuk dalam kategori jenis campur kode keluar (*outer code mixing*), hal ini dikarenakan bahasa asing yang bercampur ke dalam bahasa ibu sang penutur. Bahasa asing yang ditemukan di lagu *shadows* seluruhnya berbahasa Inggris yang bercampur ke dalam lagu berbahasa Jepang.

B. Wujud Campur Kode dan Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Setelah dilakukan analisa, data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan wujud sisipannya. Kemudian akan membantu menemukan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, yang mana merupakan rumusan masalah yang kedua. Data-data yang dihasilkan tersebut dikelompokkan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. Campur Kode Penyisipan Unsur Dalam Wujud Kata

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur Kode
1.	<i>Kemu no naka no utopia maboroshi no mama kieru no</i>	<i>Utopia</i>
2.	<i>Munashi dake dakara dare mo inai utopia</i>	<i>Utopia</i>

Wujud campur kode penyisipan unsur berwujud kata pada lagu *shadows* milik Johnny's West, ditemukan dua buah data, yaitu:

Data 1.1

Pada lirik *kemu no naka no utopia maboroshi no mama kieru no* (煙(けむ)の中の *utopia* 幻のまま 消えるの) peristiwa campur kode penyisipan unsur dalam wujud kata ditemui pada kata *utopia*. Kata *utopia* merupakan kata dari bahasa Inggris yang artinya adalah dunia khayalan atau negara khayalan. Arti dari lirik ini sendiri adalah 'akankah kau menghilang seperti hantu di dalam asap di *utopia*'. Lirik bagian ini menjelaskan bahwa sang pria masih selalu melihat bayangan sang wanita yang ia cintai. Tapi kemudian bayangan tersebut menghilang, sehingga ia bertanya apakah sang wanita akan menghilang bagaikan hantu.

Menurut Collin Dictionary, *utopia* memiliki makna *if you refer to an imaginary situation as a utopia, you mean that is one in which society is perfect and everyone is happy, but which you feel is not possible* yang artinya 'jika kamu merujuk pada keadaan imajinasi sebagai *utopia*, maka maksudnya adalah situasi masyarakat yang

sempurna dan semua orang merasa bahagia, tapi apa yang dirasakan tersebut sesuatu yang tidak mungkin'. Jadi *utopia* ini menggambarkan imajinasi dimana seseorang menginginkan hanya ada hal bahagia di dalamnya, seperti menggambarkan surga.

Dalam bahasa Jepang *utopia* diartikan dengan *ougon sekai* (黄金世界) yang jika digunakan maka tidak akan sesuai dengan ketukan nada pada lagu. Sehingga dipilihlah kata dalam bahasa Inggris. Selain itu, jika melihat makna dari *utopia* itu sendiri, akan sulit menemukan kata padanannya dalam bahasa Jepang.

Data 1.2

Peristiwa campur kode pada lirik *munashii dake Dakar*

a dare mo inai utopia (虚しいだけだから誰もいない *Utopia*) terjadi dengan adanya sisipan kata *utopia* yang merupakan bahasa Inggris. Arti dari *utopia* adalah dunia khayalan atau negara khayalan, yang makna sesungguhnya mengarah kepada sebuah tempat yang seperti surga. Lirik ini mempunyai arti karena di *utopia* yang tidak ada siapa pun hanya ada kekosongan. Maksud dari lirik ini adalah menggambarkan betapa kesepiannya sang lelaki karena sang kekasih meninggalkannya. Ia merasa tidak ada gunanya melanjutkan hidup.

Kata *utopia* dipilih untuk menggambarkan tempat yang dibayangkan sang lelaki tersebut, sehingga mencari kata padanan dalam bahasa Jepang yang cocok dan sesuai tidak ada. Selain itu, untuk menyesuaikan dengan ketukan nada kata dipilihlah kata yang berbahasa Inggris.

Campur kode penyisipan unsur berwujud kata yang terdapat pada lagu *shadows* milik Johnny's West berjumlah dua buah data. Yang mana dua kata yang ditemukan sama yaitu *utopia*, namun berada pada kalimat yang berbeda. Kemudian dari kata tersebut dapat menjabarkan faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode.

Tabel 2. Campur Kode Penyisipan Unsur Dalam Wujud Frasa

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur Kode
1.	<i>Namanurui kuuki tadayou deep sigh</i>	<i>Deep sigh</i>
2.	<i>Been awake for hours muryouku na red eyes</i>	<i>Red eyes</i>
3.	<i>Futashika na sekai kara nigadashita Bonnie & Clyde mitai ni deattanda</i>	<i>Bonnie & Clyde</i>

Wujud campur kode penyisipan unsur berwujud frasa pada lagu *shadows* milik Johnny's West, ditemukan tiga buah data, yaitu:

Data 2.1

Pada penggalan lirik lagu *namanurui kuuki tadayou deep sigh* (生温い空気 漂う *deep sigh*) ditemukan peristiwa campur kode penyisipan unsur dalam wujud frasa yaitu pada bagian *deep sigh*. Kata *deep sigh* merupakan sebuah frasa verba yang memiliki arti menghela napas yang dalam. Arti dari kalimat pada lirik lagu pada bagian ini adalah helaan napasku yang panjang melayang di udara yang hangat. Makna dari lirik ini adalah karena sang wanita pergi meninggalkan sang lelaki, ia menjadi sangat putus asa dan merasa hampa. Hingga ia selalu menghela napas panjang karenanya.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada lirik bagian ini adalah keadaan yang santai atau tidak formal. Kegiatan bernyanyi merupakan hal yang tidak formal sehingga sering terjadi penggunaan bahasa asing yang disisipkan pada lirik untuk menyampaikan sebuah maksud. Kata *deep sigh* dalam bahasa Jepang adalah *shinkokyū* (深呼吸) tidak akan sesuai dengan ketukan dari nada lagu. Sehingga penggunaan kata dalam bahasa Inggris dipilih dan lebih sesuai. Penggunaan bahasa Inggris juga merupakan bentuk untuk menunjukkan keahlain atau kemampuan berbahasa asing dari penutur yang memiliki penggemar dari luar negeri.

Data 2.2

Peristiwa campur kode ditemukan pada lirik *been awake for hours muryokuna red eyes* (*been awake for hours* 無力な *red eyes*), yaitu pada bagian *red eyes* yang merupakan sebuah frasa nomina dalam bahasa Inggris. Dikategorikan sebagai frasa karena kata *red* dan *eyes* merupakan satu kesatuan yang artinya mata merah. Arti lirik pada bagian ini adalah aku terbangun selama berjam-jam dengan mata merahku yang lemah. Makna *red eyes* disini ingin menunjukkan bahwa mata dari sang penutur yang memerah dikarenakan sudah terlalu lama terbangun. Hal ini dikarenakan ia selalu memikirkan sang pujaan hati yang pergi meninggalkannya hingga membuat tidak bisa tidur.

Faktor terjadinya campur kode disini adalah disesuaikan kata pada lirik dengan ketukan nada dari lagu. *Red eyes* dalam bahasa

Jepang adalah *akai me* (赤い目) yang jika digunakan tidak akan sesuai karena memiliki ketukan yang lebih panjang. Sehingga diputuskan untuk menggunakan bahasa Inggris. Dalam hal ini situasi yang santai atau tidak formal juga menjadi faktor terjadinya peristiwa campur kode.

Data 2.3

Peristiwa campur kode pada lirik *futashika na sekai kara nigedashita Bonnie & Clyde mitai ni deattanda* (不確かな 世界から逃げ出した Bonnie & Clyde みたいに出逢ったんだ) terdapat pada kata Bonnie & Clyde yang merupakan bahasa Inggris meyisip pada kalimat berbahasa Jepang. Arti dari lirik ini adalah kita bertemu seperti Bonnie dan Clyde yang melarikan diri dari dunia yang tidak pasti. Maksud penggunaan kata Bonnie & Clyde pada lirik ini adalah pertemuan mereka diibaratkan seperti pertemuan yang juga terjadi kepada Bonnie dan Clyde. Bonnie dan Clyde merupakan pasangan kekasih dari Amerika Serikat yang suka merampok dan melakukan tindakan kriminal. Mereka bertemu dalam kondisi yang tidak baik, kemudian mereka merasa saling melengkapi sehingga memutuskan untuk melakukan banyak tindak kejahatan. Jadi, makna dari lirik ini adalah sang lelaki ingin mengatakan bahwa pertemuannya dengan sang wanita juga disaat ia merasa sedang tidak baik-baik saja. Kemudian pertemuannya dengan sang wanita membuatnya merasa menemukan hidupnya.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya fenomena campur kode pada bagian ini adalah karena tidak adanya kata yang sesuai atau tepat bahasa Jepang, maka disisipkanlah bahasa Inggris di dalamnya.

Campur kode penyisipan unsur berwujud frasa yang ditemukan dalam lagu *shadows* milik Johnny's West berjumlah tiga buah data. Dengan ditemukannya data-data di atas ditemukan pula faktor penyebab terjadinya campur kode.

Tabel 3. Campur Kode Penyisipan Unsur Dalam Wujud Klausa

No.	Data Campur Kode	Wujud Campur Kode
1.	<i>Naze sa boku kara hanarete iku no don't you tell a lie</i>	<i>Don't you tell a lie</i>
2.	<i>Been awake for hours muryouku na red eyes</i>	<i>Been awake for hours</i>

Wujud campur kode penyisipan unsur berwujud klausa pada lagu *shadows* milik Johnny's West, ditemukan dua buah data, yaitu:

Data 3.1

Peristiwa campur kode ditemukan pada lirik *naze sa boku kara hanarete iku no don't you tell a lie* (何故さ僕から離れて行くの *don't you tell a lie*). Ditemukan klausa berbahasa Inggris yang menyisip ke bahasa Jepang pada lirik lagu ini, yakni pada bagian *don't you tell a lie*. Bagian ini dikategorikan sebagai klausa karena sudah merupakan kumpulan dari beberapa kata yang sudah mengandung unsur subjek dan predikat. Dikatakan sebagai peristiwa campur kode karena bahasa yang menyisip ke bahasa lain tidak memiliki fungsinya sendiri-sendiri.

Dalam bahasa Inggris *don't you tell a lie* merupakan sebuah klausa yang artinya janganlah kau berbohong. Sedangkan lirik bahasa Jepang yang berbunyi *naze sa boku kara hanarete iku no* (何故さ僕から離れて行くの) memiliki arti kenapa kau pergi menjauh dariku. Jadi, arti dari lirik ini adalah kenapa kau pergi menjauh dariku, janganlah kau berbohong. Makna dari lirik ini adalah sang pria yang bertanya-tanya alasan kenapa sang wanita pergi meninggalkannya dan menginginkan jawaban dari pertanyaan tersebut. Sang pria menegaskan bahwa ia ingin jawaban yang jujur dari sang wanita dan bukan sebuah kebohongan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode adalah situasi yang terjadi merupakan situasi yang santai atau tidak formal. Sehingga penggunaan sisipan yang berbahasa Inggris dapat digunakan dan tidak ada kekhawatiran untuk menyalahi aturan dalam bahasa itu sendiri. Selain itu karena penutur memiliki banyak penggemar yang berasal dari luar negeri, penggunaan bahasa asing akan menunjukkan keahlian atau kemampuannya untuk berkomunikasi lebih kepada para penggemar.

Data 3.2

Peristiwa campur kode ditemukan pada lirik *been awake for hours muryokuna red eyes* (*been awake for hours* 無力な *red eyes*), yaitu pada bagian *been awake for hours* yang merupakan sebuah klausa dalam bahasa Inggris. Dikategorikan sebagai klausa karena terdiri dari beberapa kata yang berpotensi untuk membentuk sebuah kalimat. Kedua bahasa yang bercampur disini tidak memiliki

fungsinya masing-masing sehingga dapat dikategorikan sebagai peristiwa campur kode.

Been awake for hours merupakan bahasa Inggris yang memiliki arti terbangun selama berjam-jam, diikuti oleh kata bahasa Jepang *muryokuna* (無力な) yang artinya lemah, serta diikuti lagi frasa berbahasa Inggris *red eyes* yang artinya mata merah. Lirik ini dapat diartikan dengan aku terbangun selama berjam-jam dengan mata merahku yang lemah. Makna dari lirik ini adalah sang pria yang tidak bisa tidur karena selalu terbayang dan memikirkan sang wanita hingga matanya memerah dan lemah.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode adalah karena keadaan situasi yang santai atau tidak formal. Situasi yang tidak formal tidak mengharuskan penggunaan bahasa yang sesuai dengan aturannya. Jadi, tidak perlu ada kekhawatiran untuk salah dalam aturan berbahasa jika terjadi percampuran dua bahasa. Selain itu karena penutur merupakan penyanyi yang memiliki banyak penggemar yang ebrasal dari luar negeri, penggunaan bahasa Inggris akan menunjukkan kemampuannya dalam menyamapikan sebuah maksud melalui lirik lagu ini.

Campur kode penyisipan unsur berwujud klausa yang ditemukan pada lagu *shadows* milik Johnny's West berjumlah dua buah data. Dari data yang telah diperoleh tersebut, selanjutnya dapat menemukan faktor yang menyebabkan adanya peristiwa campur kode.

Dari seluruh data yang diperoleh, telah menemukan jawaban dari kedua rumusan masalah yang ada. Rumusan masalah yang pertama terjawab dengan ditemukannya jenis campur kode apa yang ada pada lirik lagu *shadows*. Data yang diperoleh adalah enam buah data. Jenis campur kode sendiri terdapat dua macam, yaitu campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Dari enam buah data yang diperoleh, seluruhnya merupakan jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*), dimana terdapat percampuran antara bahasa asing ke dalam bahasa ibu sang penutur. Bahasa asing yang terdapat pada lagu adalah bahasa Inggris yang bercampur ke dalam bahasa Jepang.

Sedangkan untuk rumusan masalah yang kedua, terjawab dengan mengklasifikasikan data sesuai dengan wujud sisipannya. Dari analisa yang telah dilakukan, ditemukan tiga wujud sisipan yang terdapat pada lirik lagu *shadows*. Yaitu sisipan unsur

berwujud kata, sisipan unsur berwujud frasa, dan sisipan unsur berwujud klausa. Seluruh data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tabel yang kemudian dijabarkan hingga menemukan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, ditemukan enam buah data jenis campur kode yang terjadi. Dari dua jenis campur kode yang ada hanya satu jenis campur kode yang ditemukan pada lagu *shadows* milik Johnny's West. Campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke luar (*outer code mixing*). Keenam data tersebut menyisipkan bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Jepang. Dikatakan campur kode ke luar (*outer mixing code*) karena bahasa Inggris yang disisipkan merupakan bahasa asing dan bahasa Jepang merupakan bahasa ibu dari si penutur.

Kemudian ditemukan tujuh buah data yang selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan wujud sisipannya. Dari enam macam wujud sisipan yang ada, ditemukan tiga macam wujud sisipan campur kode pada lagu *shadows*. Yaitu campur kode penyisipan unsur dalam wujud kata berjumlah dua buah data, campur kode penyisipan unsur dalam wujud frasa berjumlah tiga buah data, campur kode penyisipan unsur dalam wujud klausa berjumlah dua buah data. Dari data-data tersebut ditemukan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, antara lain keadaan atau situasi yang tidak formal, tidak ditemukannya ungkapan yang sesuai dalam bahasa yang dipakai, dan penutur ingin memperlihatkan keahlian atau kemampuannya dalam berbahasa asing.

Saran

Pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada campur kode yang terjadi pada lirik lagu. Data yang didapat masih dirasa kurang untuk mengulas mengenai peristiwa campur kode secara lebih mendalam. Hal ini dikarenakan lirik yang terdapat peristiwa campur kode di dalamnya sering diulang pada bait lagu. Sehingga harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah agar mencari sumber data yang lebih banyak lagi agar dapat mengulas peristiwa campur kode secara lebih mendalam.

Selain itu peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan sumber teori maupun jurnal yang membahas peristiwa campur kode secara detail dan mendalam. Hal ini menyebabkan teori yang digunakan masih sedikit. Maka dari itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk memperbanyak teori yang bersumber dari buku maupun jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utaman.
- Nababan, P. W. J. 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Hmaniora.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Warsiman. 2014. *Sosiolinguistik Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.